

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam perkembangannya dan berbeda dengan kebanyakan anak pada umumnya karena mereka memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan berbahasa (Pras,2012). Retardasi mental juga dapat diartikan sebagai suatu gangguan yang terjadi pada fungsi intelektual yang berada di bawah rata – rata dan gangguan dalam kemampuan adaptif yang dapat di temukan pada anak sebelum usia 18 tahun (Kaplan & Sadock, 2010).

Retaradasi mental yaitu suatu keadaan yang dapat di tandai dengan intelegensi yang rendah yang mengakibatkan anak tidak mampu untuk beradaptasi terhadap masyarakat yang dianggap normal dalam interaksi social (Muttaqin,2008). Menurut WHO tahun 2011 tercatat sebanyak 15% dari penduduk dunia atau sekitar 785 juta orang meyandang kecacatan mental dan fisik. Menurut Data Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 di dapatkan data dari 222 juta penduduk Indonesia sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa menyandang cacat mental dan fisik. Sedangkan populasi anak – anak yang menderita retardasi mental menjadi angka paling besar di bandingkan denga jumlah anak dengan keterbatasa lainnya (Judha, 2013).

Persivalen retardasi mental di Indonesia saat ini di perkiraan 1 – 3 % dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Diantaranya 80% merupakan retardasi mental ringan, 12% merupakan retardasi mental sedang, dan 8% merupakan retardasi mental berat (Smart, 2010). Di Jawa Tengah saat ini diperkirakan anak dengan retardasi mental diperkirakan 8.066 anak di tahun 2008 – 2010 (Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2010). Sedangkan di Semarang jumlah anak dengan retardasi mental diperkirakan diperkirakan 636 anak pada tahun 2012 (TKPK Provinsi Jawa Tengah, 2013).

Anak dengan retardasi mental mengalami banyak keterbatasan dalam fungsi adaptif, seperti keterampilan komunikasi, perawatan diri, keterampilan interpersonal atau sosial, keterampilan akademik, kesehatan serta keamanan (King et al, 2000). Anak dengan retardasi mental menuntut perhatian lebih yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, keterbatasan kemampuan dan ketidak mandirian anak dengan retardasi mental dapat menyulitkan sang anak untuk mengurus dirinya sendiri, dan bersosialisasi dengan masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan keluarga (Somarti, 2012). Untuk itu keluarga harus mengeluarkan banyak energi dan meluangkan banyak waktu untuk membantu anak dalam pemenuhan kebutuhan sehari – hari.

Orang tua dengan anak yang mengalami retardasi mental memiliki perasaan sedih, depresi, malu, marah, dan menerima keadaan anaknya. Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental lebih banyak mengalami stres di bandingkan dengan orang tua yang tidak mengalami retardasi mental (Hamid, 2004). Stress yang dialami orang tua karena memiliki anak retardasi

mental menyebabkan orang tua kurang responsive terhadap anak (Pilusa, 2006). Beban dan tekanan dalam mengasuh anak dengan retardasi mental memiliki dampak dan pengaruh terhadap psikologi orang tua. Stress yang dialami orang tua di dapatkan dari ketidak mampuan orang tua dalam beradaptasi mengasuh ataupun merawat anaknya karena kehadiran anak retardasi mental menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan perhatian orang tua (Karasavvidis, et al. 2011). Dampak stress yang berlarut – larut dapat mengakibatkan penyakit fisik maupun mental yang akhirnya dapat menurunkan produktivitas dan hubungan interpersonal (Rasmun, 2004).

Stress yang dialami orang tua dengan anak retardasi mental dapat berkurang atau bahkan bertambah tergantung dari bagaimana orang tua dapat beradaptasi dengan stressor dan proses adaptasi tersebut dinamakan dengan mekanisme koping atau strategi koping (Davidson, Neale & Kring, 2006). Sadock & Virginia (2007) mengungkapkan bahwa penerimaan orang tua merupakan suatu respon koping dimana seseorang dapat menerima suatu kenyataan yang menekan, sebagai suatu usaha dalam menghadapi situasi tersebut. Dimana masalah merupakan sesuatu yang tidak dapat di hindari dan bukan hal yang dapat berubah. Strategi koping merupakan proses yang di gunakan seseorang untuk mengelola situasi yang menimbulkan stress (Hogan, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 september 2017 dengan melakukan wawancara dan observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Semarang di dapatkan data 8 dari 10 orang tua yang

memiliki anak retardasi mental mengatakan bahwa dalam mengasuh anak retardasi mental lebih banyak menghabiskan waktu, tenaga, dan perhatian dalam bersosialisasi dengan orang lain dan juga dalam perawatan diri sang anak, 8 orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental menatakan bahwa awalnya mereka merasa malu dan kurang percaya diri. Tetapi seiring berjalannya waktu mereka mulai bisa menerima keadaan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan 2 orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental mengatakan bahwa mereka sudah dapat menerima keadaan anaknya dari awal anaknya lahir.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan strategi koping terhadap tingkat stress orang tua dengan anak retradasi mental.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “apakah ada hubungan antara strategi koping dengan tingkat stres orang tua pada anak retardasi mental sedang di Semarang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan strategi koping terhadap tingkat stress orang tua dengan anak retradasi mental sedang di Semarang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua dengan anak retardasi mental
- b. Mengidentifikasi strategi koping orang tua dengan anak retardasi mental
- c. Mengidentifikasi tingkat stress orang tua dengan anak retardasi mental
- d. Menganalisa hubungan strategi koping terhadap tingkat stress orang tua dengan anak retradasi mental

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi profesi keperawatan

Profesi keperawatan dapat mengetahui dengan jelas tentang hubungan strategi koping terhadap tingkat stress orang tua dengan anak retardasi mental, sehingga dapat manambah penegtahuan tentang ilmu keperawatan, serta sebagai penerapan ilmu yang sudah di dapat selama ini.

### 2. Bagi institusi

Sebagai masukan dalam bidang keperawatan jiwaa , untuk menambah pengetahuan tentang hubungan strategi koping terhdap tingkat stress orang tua dengan anak retardasi mental sedang.

### 3. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi yang baik,sikap positif bagi msyarakat terkait dengan strategi koping terhadap tingkat stress orang tua dengan anak retradasi mental sedang.